

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 2 (2023): 227-237

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Mengucap Syukur Sebagai Esensi Hidup Baru: Hermeneutis Biblis terhadap Kolose 3: 13-17

Raulina,¹ Geri Gabriel Panjaitan²

raulina@stt-hkbp.ac.id¹ geri.gabriel123@gmail.com²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna teologis dari praktik mengucap syukur sebagai bagian dari reorientasi hidup baru menurut Kolose 3:13–17. Dalam bagian ini, Paulus menekankan bahwa hidup baru dalam Kristus harus tercermin melalui sikap syukur yang terus-menerus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Syukur dipahami bukan sekadar reaksi emosional terhadap anugerah Allah, melainkan sebagai ungkapan mendalam dari perubahan identitas orang percaya yang telah meninggalkan manusia lama dan diperbarui menurut gambar Penciptanya. Selain itu, sikap syukur berperan penting dalam membangun keharmonisan komunitas Kristen, mempererat hubungan kasih dan damai di antara jemaat. Dengan demikian, pengucapan syukur menjadi wujud nyata iman, mencerminkan ketergantungan kepada kasih karunia Allah serta memperlihatkan kuasa Injil dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa syukur harus menjadi landasan spiritual yang aktif, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hubungan komunitas, serta berfungsi sebagai kesaksian hidup yang mendukung misi gereja di tengah dunia.

Keywords: Giving thanks, New life, Colossians 3:13-17

Abstract

This study aims to examine the theological meaning of the practice of giving thanks as part of the reorientation of a new life according to Colossians 3:13–17. In this section, Paul emphasizes that a new life in Christ must be realized through an attitude of gratitude that continuously colors all aspects of life. Gratitude is understood not merely as an emotional reaction to God's grace, but as a profound expression of the change in the identity of believers who have left the old man and are renewed according to the image of their Creator. In addition, an attitude of gratitude plays an important role in building harmony in the Christian community, strengthening relationships of love and peace among the congregation. Thus, gratitude becomes a real manifestation of faith, reflects dependence on God's grace and displays the power of the Gospel in everyday life. This study emphasizes that gratitude must be an active spiritual foundation, both in individual life and in community relationships, and functions as a living testimony that supports the church's mission in the world.

Kata Kunci: Mengucap Syukur, Hidup Baru, Kolose 3:13–17.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan Kristen, ucapan syukur bukan sekadar reaksi spontan terhadap kebaikan Allah, melainkan merupakan bagian penting dari jati diri dan arah hidup baru dalam Kristus. Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Paulus menyoroti perubahan mendalam yang terjadi pada orang percaya setelah menerima keselamatan, termasuk dalam sikap hati dan perilaku sehari-hari. Kolose 3:13–17 secara tegas menunjukkan bahwa pengampunan, kasih, damai sejahtera, dan rasa syukur menjadi dasar kehidupan bersama yang telah diperbarui oleh Injil.

Di tengah dunia yang sering dipenuhi oleh individualisme, konflik, dan ketidakpuasan, ajakan Paulus untuk menjadikan syukur bagian dari identitas umat Allah menjadi semakin penting. Mengucap syukur bukan sekadar luapan emosi, melainkan sebuah perubahan mendasar dalam arah hidup memindahkan fokus dari diri sendiri kepada Allah dan karya keselamatan-Nya. Karena itu, hidup yang dipenuhi syukur menjadi tanda khas dari keberadaan baru yang bertumpu pada pemahaman tentang penebusan Kristus dan karya Roh Kudus dalam membentuk karakter orang percaya.

Melalui analisis biblis terhadap Kolose 3:13–17, akan menelusuri dimensi teologis dari praktik mengucap syukur serta implikasinya dalam pembentukan identitas individu dan komunitas Kristen. Dengan melakukan telaah eksegetis dan mempertimbangkan konteks historis maupun literer, penelitian ini hendak menegaskan bahwa ucapan syukur tidak hanya berfungsi sebagai norma etis dalam kekristenan, melainkan merupakan ekspresi konkret dari transformasi eksistensial yang menandai kehidupan baru dalam Kristus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada sejumlah permasalahan utama. Pertama, bagaimana makna teologis dari perintah mengucap syukur dalam Kolose 3:13-17 dapat dipahami? Kedua, dalam bentuk apa keterkaitan antara kehidupan baru dalam Kristus dan praktik mengucap syukur sebagaimana diajarkan dalam bagian ini? Ketiga, apa relevansi praktis dari sikap syukur bagi kehidupan pribadi dan komunitas Kristen di masa kini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran syukur dalam reorientasi hidup orang percaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna teologis dari perintah untuk mengucap syukur dalam Kolose 3:13-17, serta menjelaskan hubungan erat antara hidup baru dalam Kristus dengan praktik nyata syukur dalam keseharian orang percaya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sikap syukur membentuk identitas Kristen yang diperbarui. Penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi implikasi praktis dari menghidupi sikap syukur dalam kehidupan individu maupun komunitas Kristen masa kini, agar nilai-nilai teologis yang terkandung dalam teks tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam realitas kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini tentu saja menggunakan metode tafsir untuk mengetahui bagaimana fungsi dan arti sebenarnya yang ingin disampaikan oleh teks. Dalam rana teologi istilah ini biasanya dikatakan sebagai metode hermeneutik, yang menekankan prinsip-prinsip penafsiran.

Hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein*, yang memiliki arti menafsirkan atau menerjemahkan (Kresbinol Labobar, 2021, hlm. 2). Metode penafsiran ini akan membantu menacari tahu bagaimana konteks, sejarah penulisan, dan juga kondisi kehidupan pada saat teks tersebut dilahirkan, namun bukan berarti hal ini menuntut para pembaca teks untuk mengikuti pola kehidupan yang terjadi pada saat itu. Melainkan melalui metode ini teks dengan latar belakangnya akan diperhadapkan dengan konteks masa kini (Robert M. Grant & David Tracy, 2000, hlm. 173).

Metode Hermeneutika ini membantu pembaca dan juga peneliti memahami makna dalam teks, terlebih lagi banyak teks-teks yang kompleks atau sulit dipahami. Melalui prinsip-prinsip yang ada dalam hermeneutika teks dapat di pahami dengan sebenar-benarnya, sehingga melalui ini peneliti dan pembaca diharapkan dapat memperdalam dan memperluas pemahaman dari sebuah teks. Tidak hanya menemukan dan memahami isi dari sebuah teks melalui sejarahnya, melainkan mempertemukan makna dari teks dengan kehidupan yang berbeda situasi (B.F Rosin & Reuser, t.t., hlm. 8).

Terhusus pada kesempatan kali ini metode hermeneutic akan diterapkan dan diperhadapkan dengan teks Kol. 3:13-17, yang memfokuskan titik pembahasan kepada apa itu hidup baru. Dewasa ini pembahasan mengenai mengucap Syukur sudah tergolong banyak dan beragam, namun konsekuensi atau hasil dari mengucap Syukur dijelaskan hanya sebuah bentuk perdamaian dengan Allah. Oleh karena itu tulisan ini menambahkan formulasi makna dari apa itu hidup baru sebagai sebuah buah dari mengucap Syukur itu sendiri, dengan demikian setiap orang khususnya jemaat Kristen dapat menjalani kewajiban untuk mengucap Syukur kepada Allah seturut dengan pembaharuan yang terjadi dalam kehidupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran

Dua partisipel pada ayat 13 "sabar" dan "mengampuni", mencirikan sikap orang Kristen terhadap satu sama lain. Seperti yang sering terjadi, partisipel dapat dipahami dan diterjemahkan sebagai imperatif, dan bukan sebagai klausa kualifikasi dependen. Bersikap seperti ini memiliki relevansi khusus dalam berurusan dengan orang-orang yang tidak sabar atau lemah (bandingkan khususnya 2 Kor 11.19). Penting disini untuk menunjukkan bahwa baik pengampunan maupun keluhan dapat bersifat timbal balik, misalnya, "kamu harus saling mengampuni apabila kamu mempunyai keluhan terhadap yang lain." Perintah bagi mereka untuk saling mengampuni secara langsung terkait dengan fakta bahwa Tuhan telah mengampuni kamu (lihat juga Mat. 6.14-15, Rom. 15.7, Ef 4.32), Tuhan di sini jelas adalah Kristus (Bratcher & Nida, 1977, hlm. 86).

Pengampunan yang telah ini terlebih dahulu diterima dari Tuhan inilah dasar dari apa itu hidup baru. Ayat sebelumnya, yaitu ayat 12 menjelaskan sudah adanya perubahan antara pola hidup manusia lama dengan manusia yang baru. Ayat ini, yang menyebutkan lima kebajikan yang harus dikenakan oleh jemaat Kolose, memulai sebuah kalimat yang berlanjut di ayat 13, dengan penekanannya pada perlunya pengampunan, dan berakhir dengan ayat 14, yang menyebutkan kebajikan keenam, kasih, sebagai kebajikan yang mengikat kebajikan-kebajikan lainnya dalam satu kesatuan yang sempurna. Perintah "mengenakan" (RSV), yang diawali dengan ayat ini, merupakan konsekuensi dari apa yang dikatakan di ayat 9-10: kamu telah menanggalkan manusia lama ... dan telah mengenakan manusia baru. Perintah itu

dibenarkan oleh fakta bahwa jemaat Kolose adalah "orang-orang pilihan Allah, yang kudus dan dikasihi", istilah yang digunakan dalam Perjanjian Lama tentang Israel dan diterapkan dalam Perjanjian Baru kepada orang percaya sebagai Israel yang baru, umat Allah yang sejati (Bratcher & Nida, 1977, hlm. 85).

Sebelum Paulus memberikan nasihat, ia memotong percakapan ini dengan menyebutkan sebuah kata kunci, yaitu kasih. Kasih disini menjadi sebuah syarat yang terutama, Paulus dengan ini mengatakan bahwa tanpa kasih apa yang diperbuat sekalipun itu mencerminkan manusia baru tidak berdampak apa-apa. Melalui kasih makna dari manusia baru terlegalisir, oleh karena itu ayat 14 ini menjadi penting dalam kisah ini. kasih menjadi pondasi dari segala pondasi yang menopang kehidupan manusia baru. Bila kasih sudah hadir maka hukum juga pasti telah ditegakan, dan apa yang dipikirkan oleh manusia baru harus berlandaskan kasih (Gorday, 20, hlm. 49).

Nasihat disini dilanjutkan menggambarkan kasih pada ayat 14 sebagai kekuatan yang mengikat atau pemersatu. Pengertian ini jelas dalam agak paralel Efesus 4: 3, di mana Paulus menggambarkan Roh sebagai "kekuatan pengikat" yang memupuk kesatuan di dalam tubuh Kristus. Dalam teks itu adalah orang Kristen yang diikat oleh Roh, dan sejumlah penafsir mengisi Kolose 3:14 dengan cara yang sama: kasih "mengikat kita semua bersama dalam harmoni yang sempurna". (Moo, 2008, hlm. 281)

Paulus melanjutkan dengan berkata, "Biarlah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena sebagai anggota dari satu tubuh kamu dipanggil untuk damai "(ayat 15). Ayat ini sering salah digunakan untuk membahas topik bimbingan subyektif ekstra-alkitabiah. Artinya, jika seorang Kristen memiliki perasaan damai terhadap orang lain, keputusan, atau tindakan, maka seharusnya itu mendapat persetujuan dan berkat Tuhan. Tapi ini sama sekali bukan mengacu pada kata tersebut. Ayat ini berbicara tentang hubungan antara percaya, dan perdamaian yang obyektif dan relasional. Damai sejahtera ini menggambarkan hubungan yang dimiliki orang Kristen dengan Tuhan. Karena mereka telah dibenarkan di dalam Kristus, di sana tidak ada lagi konflik di antara mereka. Dan karena orang percaya berpartisipasi dalam kedamaian ini hubungan dengan Tuhan bersama di dalam Kristus, harus menjaga hubungan damai ini satu sama lain juga (Vincent Cheung, 2014, hlm. 90).

Damai sejahtera Kristus adalah jelas kedamaian yang berasal dari Kristus, damai yang Kristus berikan (bandingkan Yohanes 14.27, Ef 2.14, 2 Tes 3.16), bukan damai sejahtera yang dimiliki Kristus sendiri. Semangat persekutuan dan harmoni yang harus ada dalam komunitas Kristen. Kedamaian yang-Kristus berikan lebih baik diungkapkan dalam beberapa bahasa sebagai kausative, misalnya, "damai sejahtera yang Kristus sebabkan" atau "Kristus adalah yang menyebabkan perdamaian satu sama lain, dan ini untuk membimbing...". Kata kerja *brabeueto* hanya muncul di sini di Perjanjian Baru (bandingkan kata *brabeuo* di 2.18), berarti melayani sebagai hakim atau wasit, yang menentukan, memutuskan suatu masalah (Bratcher & Nida, 1977, hlm. 88).Seruan untuk "menanggung satu sama lain" dan "saling mengampuni" di ayat. 13 memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip pada ayat 12 ini menyebar. Dan dasar untuk semua ini adalah milik Kristus ("Tuhan"; Lihat di ayat. 14) sebagai pengampunan. Paulus menggambarkan kasih sebagai pakaian, atau "mantel", yang berlaku atas semua sifat baik lainnya dan memungkinkan semuanya bekerja sama. Perintah orang kedua jamak dari ayat. 12-14 "kenakanlah", "menanggung", "mengampuni", "kenakanlah" berikan perhatian yang pasif kepada orang ketiga, "biarlah kedamaian Kristus berkuasa", "biarlah berita Kristus tinggal."

Kedua imbauan paralel ini sekali lagi berfokus pada Kristus. Petikan itu diakhiri dengan imbauan umum (kembali pada bentuk aktif kedua jamak) untuk melakukan semua yang dilakukan "dalam nama Tuhan Yesus" (ayat. 17). Ketiga frasa ini "kedamaian Kristus", "pesan Kristus", dan "nama Tuhan Yesus" Menguatkan dan menerapkan berita Kristus yang berpusat di Kolose. Paragraf itu diakhiri dengan rujukan lain pada "ungkapan terima kasih" (lihat juga ayat 15), tema yang diulang-ulang dalam surat Kolose. Sikap dan perilaku yang Paulus serukan kepada masyarakat untuk perlihatkan dalam paragraf ini cukup umum dan tampaknya tidak berkaitan erat dengan ajaran palsu yang dengannya surat itu sedemikian disibukkan dalam pasal 1-2. Tapi ini seharusnya tidak mengejutkan, Meskipun tulisan Kolose lahir disamping ajaran palsu, Paulus menggunakan kesempatan itu untuk menganjurkan orang-orang Kristen di Kolose untuk mengembangkan sifat-sifat Kristen yang jelas yang harus menjadi ciri mereka sebagai manusia baru umat perjanjian Allah (Bratcher & Nida, 1977, hlm. 220).

Bagi Paulus, kehidupan pemikiran seseorang dan kehidupan praktis selalu terkait. Tidak ada ruang untuk menampung iman jika tidak muncul dalam tindakan, dan tidak ada tempat untuk gaya hidup Kristen yang tidak berakar sekaligus dalam refleksi teologis Injil. Seperti yang pernah dikatakan filsuf Denmark Søren Kierkegaard, "Sebagaimana Anda telah hidup, demikianlah Anda percaya." Apa yang pada akhirnya mengungkapkan keyakinan sejati seseorang bukanlah kata-kata atau pernyataan, tetapi tindakan. Paulus tidak menyerukan kepada orang-orang Kolose untuk menerapkan filosofi moralnya dengan ketelitian yang lebih ketat atau untuk mengembangkan kebajikan yang mulia sebagai tujuan dan tentang diri mereka sendiri melainkan untuk Tuhan (Bird, 2011, hlm. 151).

Ayat 16, antara lain, sekali lagi menunjukkan bahwa hubungan spiritual di antara orang percaya harus menjadi orang yang intelektual, dimana perilaku dan isi percakapan setiap orang berkualitas dan berhikmat. Manusia baru akan menjadi berintelektual ketika hal tersebut saling kait mengkait. Ada perintah yang disampaikan oleh Paulus, sebagai manusia baru keintelektualan orang percaya yang berhikmat dapat terjadi ketika Friman Kristus ada didalam hati dan kehidupan setiap orang. Ajaran itu akan "berdiam dalam kekayaan" dalam persekutuan dan hati mereka jika mereka memperhatikan apa yang mereka dengar, tunduk pada otoritasnya, menyerap pelajaran-pelajarannya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Bruce, 2008, hlm. 157).

Kemudian, ayat 17 akan mengingatkan bahwa bahkan dalam hubungan antarmanusia termasuk dalam kehidupan sehari-hari, semua yang dilakukan, baik dalam perkataan atau perbuatan, harus dilakukan dengan maksud untuk menyenangkan dan menghormati Yesus Kristus dan Allah Bapa (Annie Tinsley, 2013, hlm. 165). Diawali dengan kata "dan apa pun yang kamu lakukan", menunjukan bahwa Paulus telah memberikan banya nasihat mulai dari sebelum-sebelumnya kepada para jemaat, ceramah ini akan sangat membosankan jika ia menjelaskan ulang apa perintah-perintah sebelumnya. Oleh karena itu ia menutupnya dengan cara yang ringkas, dasar dari kehidupan manusia baru adalah Yesus Kristus. Segala tujuan umat percaya diawali dengan memohon kepada Kristus dan tunduk kepada-Nya. Dari memohon mengikuti tindakan memberkati Allah, yang memberi umat percaya bahan untuk bersyukur (John Calvin, 2008, hlm. 192).

Teologi

Pengamatan pertama dan jelas adalah bahwa penulis surat ini "tidak menawarkan aturan terperinci tentang apa yang merupakan perilaku yang tepat dan tidak tepat". Namun dengan prinsip Kristus, raja yang ideal, adalah hukum yang hidup, yang dari karakternya orang percaya menerima bimbingan untuk hidup. Oleh karena itu, bagi penulis Kolose, perilaku manusia baru memiliki akar ganda, pertama gambaran keseluruhan Kristus berfungsi sebagai hukum yang hidup, kemudian partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus memberikan orientasi untuk hidup. Mengingat dasar-dasar perilaku Kristen ini, tidak diperlukan aturan perilaku yang terperinci (Talbert, 2007, hlm. 237).

Tubuh Kristus adalah komunitas manusia baru yang sedang dalam proses diselamatkan. Salah satu tanda pertama penebusan kelompok manusia adalah mengatasi pemisahan dan perpecahan serta terciptanya kesatuan, harmoni, dan kerukunan. Bagi orang Kristen, menyetujui pencarian budaya kekaisaran untuk kerukunan dalam rumah tangga, kota, dan negara bukanlah kejatuhan dari kemurnian iman mereka yang murni, tetapi dukungan terhadap tujuan yang mencerminkan nilai-nilai kitab suci dan pengalaman mereka sendiri (Talbert, 2007, hlm. 238).

Paulus menyinggung fondasi utama lain bagi kehidupan Kristen, di mana ia membandingkan "manusia lama" dengan "manusia baru." Kontras ini berakar pada historis keselamatan Paulus antara Adam ("manusia lama") dan Kristus ("manusia baru"). Karena orang percaya yang ada "di dalam Kristus," manusia baru, suatu entitas jasmani yang Allah ada dalam proses pembaruan sehingga semakin menyerupai Kristus sendiri. Gambaran dari Pasal 10-11 menunjukkan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan jasmani, suatu kehidupan yang dijalani bersama orang lain yang juga menjadi milik Kristus, Paulus kemudian berfokus pada dimensi jasmani dari kehidupan Kristen ini dalam 3:12-17 (Moo, 2008, hlm. 71).

Paulus tidak bermaksud dengan polemik ini untuk mengabaikan nilai dari semua "aturan" dari perilaku kehidupan Kristen. Dia tentu saja menjunjung tinggi pentingnya "perintah" Allah yang berkelanjutan bagi kehidupan Kristen (misalnya, 1Kor. 7:19). Dan, jika tidak secara tepat aturan, nasihat dari 3:5—4:1 mengungkapkan bahwa Paulus sama sekali tidak malu mendesak orang percaya untuk berperilaku dengan cara tertentu. Namun, masalah dengan aturan guru-guru palsu adalah bahwa mereka berasal dari tradisi manusia daripada dari Kristus (2:8) (Moo, 2008, hlm. 70). Pada catatan yang lebih positif, Kolose 3:1-4:1 memberikan gambaran singkat namun kaya akan kehidupan yang Allah panggil untuk masuk ke dalam Kristus. Paragraf pembukaan mengakar kehidupan baru ini dengan kuat dalam Kristologi dari bagian awal surat itu: karena orang beriman telah dibangkitkan bersama Kristus (lih. 2:12), yang duduk di sebelah kanan Bapa, setiap orang mengarahkan hati dan pikiran pada "perkara-perkara yang di atas" (3:1-2) (Moo, 2008, hlm. 70).

Secara tidak terduga, terdapat dalam konteks yang berfokus pada transformasi kehidupan dalam Kristus, sebuah bagian yang memanggil orang percaya untuk memainkan peran yang biasa dan diterima secara umum dalam kehidupan sosial. Memang, Bagian-bagian ini memperingatkan orang-orang manusia baru bahwa kehidupan bersama di dalam Kristus tidak menghapus tanggung jawab yang dimiliki terhadap satu sama lain dalam keluarga dan Masyarakat (Moo, 2008, hlm. 71).

Mengucap Syukur sebagai ekspresi esensial hidup baru

Dalam Surat Kolose, khususnya Kolose 3:13-17, mengucap syukur bukan sekadar reaksi emosional terhadap berkat Allah, melainkan suatu ungkapan mendalam dari kehidupan baru yang diperoleh melalui karya penebusan Kristus. Bagi orang percaya, syukur lebih dari sekadar ucapan terima kasih, melainkan merupakan sikap hati yang mencerminkan perubahan radikal dalam diri mereka setelah menerima keselamatan. Dalam bagian ini, Paulus tidak hanya memerintahkan jemaat untuk mengucap syukur, tetapi juga menggambarkan syukur sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai orang yang telah diperbarui dalam Kristus. Ini menegaskan bahwa syukur adalah ekspresi fundamental dari hidup baru yang berlandaskan pada pemahaman teologis yang mendalam tentang karya keselamatan Allah.

Konsep "hidup baru" yang dijelaskan dalam Kolose 3 sangat terkait dengan perubahan mendalam yang terjadi dalam kehidupan orang percaya setelah mereka bertemu dengan Kristus. Hidup baru ini bukan hanya perubahan dalam perilaku atau kebiasaan, tetapi merupakan transformasi total terhadap identitas dan tujuan hidup individu. Dalam Kolose 3:9-10, Paulus mengingatkan jemaat bahwa mereka telah "melepaskan diri dari manusia lama dengan segala perbuatannya" dan "memakai manusia baru yang diperbarui dalam pengetahuan sesuai dengan gambar Penciptanya." Hidup baru yang dimaksud adalah kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh dosa dan kefanaan, melainkan hidup yang dipenuhi dengan pengetahuan tentang Kristus sebagai Kepala dan kuasa Roh Kudus yang membentuk tingkah laku mereka (Roida Harianja, 2021, hlm. 103).

Syukur menjadi tanda atau buah yang terlihat dari hidup baru tersebut. Bagi mereka yang telah diperbarui dalam Kristus, syukur bukan sekadar reaksi terhadap berkat yang diterima, melainkan juga merupakan cerminan dari pengakuan akan kedaulatan dan kebaikan Allah dalam hidup mereka. Dalam konteks ini ibadah menjadi kunci respon manusia baru mengucap Syukur kepada Allah, ibadah yang tidak terbatas hanya sebuah ritus, melainkan ibadah yang juga tercermin dalam kehidupan orang percaya (Sudiyono & Ruth Purweni, 2021, hlm. 188).

Transformasi hidup juga tercermin dalam bagaimana orang percaya memperlakukan sesama. Dalam Kolose 3:13, Paulus menasihatkan, "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang terhadap yang lain." Syukur yang sejati mendorong orang percaya untuk bersedia mengampuni dan saling mendukung dalam kasih, menjadi wujud nyata dari hidup baru yang menghasilkan kesabaran, pengampunan, dan penghargaan dalam hubungan antar sesama. Karena itu, syukur dalam Kolose 3:13-17 bukan sekadar tindakan ritual atau ucapan terima kasih, melainkan merupakan manifestasi mendalam dari hidup baru yang dianugerahkan melalui karya Kristus (Slifendi Jonesron Ballo, 2024, hlm. 60).

Syukur juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam kehidupan orang percaya, seperti yang dijelaskan dalam Kolose 3:15-16. Paulus menulis, "Dan hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh; dan hendaklah kamu bersyukur." Ayat ini menegaskan bahwa syukur tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, karena orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kesatuan tubuh Kristus. Syukur yang sejati mempengaruhi hubungan antar anggota tubuh Kristus, menciptakan kedamaian dan kesatuan di tengah komunitas (Roida Harianja, 2021, hlm. 104).

Dalam kehidupan bergereja, syukur berperan sebagai perekat yang mempersatukan orang percaya, karena mereka bersama-sama mengakui dan merayakan karya keselamatan

yang dikaruniakan Allah melalui Kristus. Syukur membangun suasana kehidupan bersama yang berakar pada pengakuan atas kasih dan anugerah Allah, yang tidak hanya dirasakan secara pribadi, melainkan juga oleh seluruh tubuh Kristus. Dengan demikian, syukur menjadi ciri hubungan yang harmonis dan penuh kasih dalam komunitas Kristen. Hal ini juga menegaskan bahwa hidup baru yang diterima oleh orang percaya tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memperkuat dan membangun tubuh Kristus dalam kasih dan damai sejahtera.

Salah satu aspek penting dari syukur yang dijelaskan dalam Kolose 3:17 adalah keterkaitan yang mendalam antara syukur dan kasih karunia Allah. Paulus menulis, "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semua itu dalam nama Tuhan Yesus dan ucapkanlah syukur kepada Allah Bapa oleh Dia." Dalam ayat ini, syukur muncul sebagai respons alami dari orang yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah. Secara teologis, kasih karunia adalah pemberian yang tidak bisa diperoleh dengan usaha manusia, melainkan diberikan secara cuma-cuma oleh Allah melalui karya penebusan Kristus. Ucapan syukur yang timbul dari hati yang mengenal kasih karunia ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang realitas keselamatan yang telah diterima. Syukur menjadi pengakuan atas tindakan Allah yang bebas dan tak terhingga dalam memberikan anugerah-Nya, sehingga menjadi bagian dari respons iman terhadap kasih karunia tersebut (Alo Liliweri, t.t., hlm. 81).

Di sini dapat dilihat bahwa syukur bukan hanya sekadar ungkapan yang bersifat pasif atau rutin, melainkan sikap aktif yang muncul dari penghargaan yang mendalam terhadap Allah yang telah memberikan hidup baru melalui Kristus. Hal ini juga mengingatkan bahwa rasa syukur tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu atau disaat menerima berkat yang tampak, tetapi harus menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan orang percaya baik dalam kata-kata maupun tindakan yang berlandaskan kasih terhadap sesama (Jonar Situmorang, 2024, hlm. 76). Pada akhirnya, syukur yang diajarkan dalam Kolose 3:13-17 merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses transformasi pribadi dalam kehidupan orang percaya. Syukur membentuk ulang cara mereka memandang dunia dan menjalani kehidupan. Ketika seseorang mampu mengucapkan syukur dalam segala situasi, ia tidak lagi menilai realitas hanya dengan pandangan duniawi, melainkan dengan mata rohani yang dipenuhi oleh pengharapan akan karya keselamatan Allah. Selain itu, syukur menuntun orang percaya untuk hidup dengan kesadaran penuh akan ketergantungan total kepada Allah, bukan bergantung pada kekuatan atau usaha diri sendiri.

Syukur menunjukkan pemahaman yang matang akan kasih karunia Allah serta perubahan yang terjadi dalam diri orang percaya. Selain itu, syukur mempererat hubungan antara individu dengan Allah dan sesamanya, membangun kedamaian dan kesatuan dalam komunitas Kristen. Sebagai perwujudan hidup baru, syukur bukan hanya respons atas berkat Allah, melainkan sikap hidup yang secara menyeluruh dan utuh menanggapi karya penebusan Kristus.

Etimologi terminologi

Dalam perjanjian lama kata bersyukur hanya satu kali terwakili dalam kitab-kitab kanonik yaitu dalam Ams. 11:16 di mana kata sifat tersebut *hen* (umumnya diterjemahkan sebaliknya), menawan, anggun, santun. Dalam kitab-kitab apokrif LXX kata kerjanya

ditemukan 6 kali, kata benda 4 kali. Keduanya digunakan untuk ucapan terima kasih dari manusia kepada manusia dan dari manusia kepada Tuhan. Seperti Dalam 2 Makabe 12:31 orang Makabe mengucapkan terima kasih kepada orang-orang kafir tertentu atas kebaikan yang ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di Scythopolis. Dalam Ester 16:4 pejabat tertentu menahan rasa terima kasih yang seharusnya mereka berikan kepada dermawan mereka, raja Persia (Brown Colin, 1978, hlm. 817).

Kemudian kata ini digunakan sebagai alasan untuk bersyukur kepada Tuhan adalah keselamatan dari penindasan oleh musuh dan penganiayaan, kemenangan diraih, tetapi juga diuji, yang disambut dan diterima sebagai kesempatan bagi Tuhan untuk mengerjakan keselamatan-Nya dalam pemeliharaan. Dalam kitab hikmat sendiri mencatat rasa terima kasih orang-orang kudus atas pemeliharaan mereka dari kesalahan terhadap orang-orang yang menganiaya mereka (Brown Colin, 1978, hlm. 818).

Mengucap Syukur pada perikop ini terfokus pada ayat 17, menggunakan kata εὐχαριστοῦντες (eucharistountes). Berakar dari kata benda yaitu kata chair-/char-, yang kata-kata utamanya mengungkapkan perasaan yang gembira. Kata ini merupakan turunan dari charis (segala sesuatu yang membuat seseorang bersukacita; Rahmat) yang digabungkan dengan *eu*, yang artinya baik, benar, pantas, sangat. Kata ini banyak memiliki arti, seperti sikap bersyukur, ekspresi dalam menunjukkan rasa terima kasih, ungkapan terima kasih, ucapan Syukur. Kata sifat yaitu eucharistos juga memiliki arti yang lebih sederhana seperti menyenangkan, berperilaku baik, jenaka, dan bersyukur. Sedangkan kata kerjanya yaitu *eucharisteo* ditemukan dengan makna, bersyukur, berutang terima kasih, dari Dem. abad ke-4 SM, dan kemudian bersyukur, dari Polyb., abad ke-2 SM (Brown Colin, 1978, hlm. 818).

Dalam Perjanjian Baru kata ini paling banyak digunakan oleh Paulus (kata kerja 24 kali; kata benda 12 kali). Hanya kata kerja yang ditemukan dalam Injil, 11 kali; Kisah Para Rasul memiliki kata kerja dua kali dan kata benda sekali; Wahyu memiliki kata kerja sekali, kata benda dua kali. Surat-surat Katolik tidak menggunakan kata-kata tersebut sama sekali. Kata sifat hanya ditemukan dalam Kol. 3:15.1. *eucharisteo* dan *eucharistia* hampir secara eksklusif digunakan dalam Perjanjian Baru untuk ucapan syukur kepada Tuhan. Hanya 3 kali (Lukas 17:16; Kisah Para Rasul 24:3; Roma 16:4) kata-kata tersebut digunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada manusia, tetapi contoh pertama dan terakhir harus dipahami dalam konteks tindakan rohani, sementara dalam Kisah Para Rasul 24:3 terdapat contoh tutur kata orang Yahudi yang penuh hormat (Brown Colin, 1978, hlm. 818).

Kata-kata ini sangat umum dalam pengantar surat-surat Paulus. Apa pun nasihat dan kritik terperinci yang mungkin menyusul, sang rasul sering menulis dalam salam pembukaannya tentang rasa syukurnya kepada Allah bagi mereka yang kepadanya ia menulis; atas iman mereka dan pengaruhnya "di seluruh dunia" (Rm. 1:8, perhatikan rasa syukur melalui Yesus Kristus; bnd. juga 2 Kor. 1:11); atas keselarasan antara iman dan kasih dalam tindakan (Ef. 1:15 dst.; Kol. 1:3 dst.; 1 Tes. 1:3, di sini karena kedua karunia itu bertumbuh; Flm. 4 dst.); atas kasih karunia yang diberikan kepada jemaat (1 Kor. 1:4); atas pembagian dalam Injil (Flp. 1:5); atas pekerjaan pemilihan Allah (2 Tes. 2:13); atas keteguhan dalam pengharapan (1 Tes. 1:2 dst.). Perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak menggunakan bentuk yang baku, tetapi membentuk ucapan syukurnya untuk mengarah pada tema suratnya (Brown Colin, 1978, hlm. 818).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Kolose 3:13–17, dapat disimpulkan bahwa sikap mengucap syukur merupakan elemen utama dari hidup baru dalam Kristus. Syukur di bagian ini tidak hanya sekadar reaksi emosional terhadap kebaikan Allah, melainkan merupakan sikap hidup yang menunjukkan perubahan mendalam dalam batin orang percaya. Hidup baru yang dihasilkan melalui karya penebusan Kristus menuntut perubahan pola pikir, ucapan, dan tindakan, di mana syukur menjadi salah satu ekspresi utamanya.

Syukur dalam Kolose 3:13–17 juga memiliki aspek relasional yang kuat, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama. Melalui pengucapan syukur, orang percaya mengakui ketergantungan mereka kepada Allah, menghargai kasih karunia-Nya, dan membangun komunitas yang penuh damai dan kasih. Dengan demikian, sikap syukur menjadi identitas khas dari komunitas Kristen yang hidup dalam kesadaran akan keselamatan yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Dari sisi teologis, syukur berakar pada pemahaman akan identitas baru dalam Kristus dan dipelihara melalui kehidupan yang berlandaskan firman Kristus serta tuntunan Roh Kudus. Syukur bukan hanya reaksi atas berkat yang diterima, melainkan juga pernyataan iman yang tetap mengakui kebaikan Allah, bahkan di tengah situasi sulit. Oleh karena itu, pengucapan syukur menjadi bagian tak terpisahkan dari proses reorientasi hidup orang percaya yang senantiasa diarahkan kepada Allah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi setiap individu Kristen, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan sikap hidup yang senantiasa mengucap syukur sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang menyerupai Kristus. Sikap syukur seharusnya tidak hanya muncul saat menerima berkat, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi suka maupun duka. Kedua, bagi gereja dan komunitas Kristen, penting untuk memberi perhatian lebih dalam mengajarkan serta membudayakan nilai-nilai syukur di tengah kehidupan bersama. Gereja diharapkan menjadi ruang pembinaan di mana budaya syukur dipupuk melalui pengajaran, liturgi, dan praktik hidup berjemaat, sehingga terwujud komunitas yang penuh damai, kasih, dan saling pengampunan. Ketiga, dalam pengembangan teologi praktis, dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai peran syukur dalam kaitannya dengan misi gereja di tengah dunia modern yang penuh tantangan. Mengucap syukur tidak hanya membentuk spiritualitas individu, tetapi juga menjadi kesaksian nyata tentang daya transformasi Injil dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, pemahaman tentang syukur dapat terus dikembangkan, diperkaya, dan diwujudkan dalam kehidupan gereja masa kini maupun di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (t.t.). *Komunikasi AntarPersonal*. Prenada Media.
- Annie Tinsley. (2013). *A Postcolonial African American Re-reading of Colossians: Identity, Reception, and Interpretation under the Gaze of Empire (Postcolonialism and Religions)*. Palgrave Macmillan.
- B.F Rosin & Reuser. (t.t.). *Menyelidiki Alkitab Bersama-sama*. BPK Gunung Mulia.
- Bird, M. (2011). *Colossians and Philemon: A New Covenant Commentary*. The Lutterworth Press.

- Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (1977). *A translators handbook on Paul's letters to the Colossians and to Philemon*. United Bible Societies.
- Brown Colin. (1978). *Dictionary of New Testament Theology Vol. 3*. Regecy Referece Library.
- Bruce, F. F. (2008). *The epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians* (Nachdr.). Eerdmans.
- Gorday, P. (Ed.). (20). *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon* (1[st printing in paperback]). IVP Academic.
- John Calvin. (2008). *Commentaries On The Epistles Of Paul The Apostle To The Philippians, Colossians, And Thessalonians*. Kessinger Publishing.
- Jonar Situmorang. (2024). *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose dan Aplikasinya*. ANDI.
- Kresbinol Labobar. (2021). *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah dan Tepat*. ANDI.
- Moo, D. J. (2008). *The letters to the Colossians and to Philemon*. William B. Eerdmans Pub. Co.
- Robert M. Grant & David Tracy. (2000). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Roida Harianja. (2021). *Teologi Manusia Baru: Integritas dan Gaya Hidup Masyarakat Kristen*. PRCI.
- Slifendi Jonesron Ballo. (2024). *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu*. Adab.
- Sudiyono & Ruth Purweni. (2021). *You Ask Bible Answer*. ANDI.
- Talbert, C. H. (2007). *Ephesians and Colossians*. Baker Academic.